BAB II

KECANTIKAN DAN ELIZABETH BÁTHORY

2.1 Keindahan dan Kecantikan

2.1.1 Definisi Keindahan

Keindahan berasal dari kata indah, menurut *Kamus Bahasa Indonesia* keindahan didefinisikan sebagai suatu keadaan yang enak dipandang, cantik bagus, elok, molek dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keindahan merupakan suatu pengalaman yang dapat membuat suatu perasaan daya tarik dan ketentraman secara emosional.

Dalam buku "Ilmu Budaya Dasar" (1996) karangan Widyo Nugroho dan Achmad Muchji, keindahan dikatakan dapat bersifat *universal*, maksudnya keindahan tidak terikat oleh pendapat perseorangan, waktu, tempat kedaerahan ataupun selera mode yang sedang berkembang. Kata sifat ini memanglah kata yang sulit untuk dinyatakan, hal itu disebabkan karena keindahan akan dapat terlihat atau dirasakan ketika telah dikaitkan dengan sesuatu yang berwujud, seperti benda atau suatu pemandangan misalnya.

Keindahan sendiri dapat dibedakan sebagai suatu penilaian abstrak dan penilaian terhadap sebuah benda tertentu yang indah. Oleh karena itu dalam bahasa Inggris sering digunakan istilah *"beauty"* (keindahan) dan *"the beautiful"* (benda atu hal yang indah). Selain itu, Widyo Nugroho dan Achmad Muchji (1996). juga menyebutkan. Bahwa keindahan dapat dibedakan berdasarkan luasnya pengertian, yaitu:

1. Keindahan dalam Arti Luas

Keindahan dalam arti luas merupakan pengertian yang diambil berdasarkan pemahaman bangsa Yunani Kuno. Dalam hal ini keindahan diartikan sebagai sesuatu yang didalamnya terkandung sebuah kebaikan. Seperti Aristoteles (395 M) yang merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Intinya adalah keindahan bukanlah sesuatu yang dinilai dari tampilannya saja, ada hal lain yang membuat objek tersebut menjadi indah

Selain itu, Bangsa Yunani juga mendefinisikan pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya '*symetria*' untuk keindahan berdasarkan penglihatan (misalnya pada karya pahat dan arsitektur) dan *harmonia* untuk keindahan berdasarkan pendengaran (musik). Jadi pengertian keindahan seluas-luasnya meliputi:

- Keindahan Seni
- Keindahan Alam
- Keindahan Moral
- Keindahan Intelektual

2. Keindahan dalam Arti Estetis Murni

Keindahan dalam arti estetis murni adalah keindahan yang dikaitkan dengan pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya terhadap segala sesuatu yang diserap/diterimanya, dalam hal ini keindahan dapat diartikan sebagai pengalaman seseorang.

3. Keindahan dalam Arti Terbatas dalam Pengertiannya dengan Penglihatan

Keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan hingga hanya menyangkut pada segi bentuk dan warna. Maksud dalam pengertian ini, arti keindahan lebih disempitkan lagi dan dibatasi oleh tampilan fisik yang hanya dapat dinilai melalui indera manuaia saja.

2.1.2 Keindahan pada Manusia

Seperti yang telah dijelaskan diatas, keindahan dapat diartikan dalam berbagai definisi dan pengertiannya. Pada manusia pengertian keindahan tersebut dititik beratkan pada pengertian dalam arti yang terbatas. Maksudnya keindahan tersebut merupakan sebuah artian yang menjelaskan sebuah keadaan yang dimiliki oleh suatu benda nyata.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, manusia yang indah/elok/enak dipandang disebut dengan rupawan. Kata Rupawan sendiri merupakan kata yang mendefinisikan keindahan manusia secara *universal*, maksudnya disini, kata rupawan dapat menjelaskan keindahan pada seorang laki-laki maupun seorang perempuan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa laki-laki yang rupawan (memiliki keindahan/keelokan) disebut dengan Tampan sedangkan perempuan yang rupawan memiliki keindahan/keelokan) di sebut dengan Cantik.

Kecantikan atau ketampanan sendiri tidak selalu didefinisikan sebagai suatu hal yang merujuk pada suatu keadaan pada benda nyata saja. Banyak pertimbangan dan aspek penilaian yang dapat digunakan untuk menilai apakah seseorang itu cantik atau tampan bahkan tidak sama sekali. Misalnya seperti perilaku yang positif serta kepribadian yang mengesankan jauh lebih baik dari sekedar kecantikan atau keindahan secara fisik. Dan faktor-faktor positif inilah yang sering disebut sebagai *Inner Beauty*.

2.2.1 Wanita dan Kecantikan

Pada manusia kata keindahan adalah kata yang tidak pernah lepas dari seorang wanita. Mereka selalu ingin memberikan pesona agar terlihat cantik dan menarik bagi orang yang melihatnya. Kecantikan atau keelokan itu sendiri sering di dasarkan pada dua kategori, seperti: *Inner Beauty* (keelokan yang ada didalam), yang meliputi

faktor-faktor psikologis seperti kepribadian, kecerdasan, keanggunan, kesopanan, kharisma, dan kesesuaian. Sedangkan *Outer Beauty* (keelokan yang ada di luar), yaitu daya tarik fisik yang meliputi faktor fisik, seperti kesehatan, kemudaan, simetri wajah, struktur kulit serta penampilan berbusana.

Wanita dan kecantikannya memanglah suatu hal yang menarik untuk dibicarakan. Hampir semua wanita senang akan pujian yang berkenaan dengan kecantikannya. Kecantikan merupakan dambaan bagi setiap wanita. Kebanyakan diantara mereka menganggap bahwa penampilan fisik merupakan faktor penting yang dapat menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri mereka. Sangatlah manusiawi jika seorang wanita memiliki keinginan untuk tampil cantik untuk dikagumi, dihargai, dicintai, ataupun untuk mendapat kasih sayang dari keluarga atau lawan jenisnya. Namun terkadang para perempuan ini melakukan usaha yang dirasa terlalu berlebihan untuk mendapatkan kecantikan itu sendiri. Bahkan banyak diantaranya cenderung berperilaku konsumtif dengan membeli berbagai macam produk kecantikan ataupun upaya-upaya lain yang cenderung dinilai negatif.

Hingga saat ini, belum pernah ada definisi dan sebuah batasan atau standarisasi yang menjelaskan secara khusus tentang pengertian cantik tersebut, karena hal tersebut merupakan hal yang relatif. Menurut Nenny Silvana seorang pakar kecantikan, dalam artikelnya di Kompasiana.com (14 April 2011) mengatakan bahwa, "Penilaian cantik bisa dinilai dari relatif-subjektif dan relatif-objektif berdasarkan sudut pandang penilaiannya". Dikatakan relatif subyektif karena ada pengaruh emosi pribadi yang belum tentu sama dirasakan oleh orang lain. Misalnya seperti seorang ibu yang mangatakan bahwa anaknya merupakan anak yang cantik, meskipun pada kenyataanya anak tersebut belum tentu memiliki penampilan fisik yang menarik. Sedangkan penilaian cantik relatif-objektif adalah ketika seorang wanita dinilai cantik ,karena pada kenyataannya memang perempuan tersebut memiliki penampilan fisik yang menarik. Dimana bukan hanya penilaian dari seseorang saja yang menyebutkan hal tersebut, namun banyak orang diantaranya menyetujui pendapat tersebuat tanpa sebuah paksaan. Dengan demikian benar apa yang dikatakan oleh Nenny Silvana

(seperti dikutip Kompasiana.com, 2011) mengatakan bahwa setiap hal yang berkaitan dengan selera manusia, tentu akan menghasilkan pengertian yang bermacam-macam.Sama halnya dengan pengertian kata cantik itu sendiri, tergantung dari sudut pandang mana seseorang mendefinisikannya

Begitu banyak cara dan metode yang digunakan para wanita untuk mempercantik keindahan tubuh dan wajahnya, contohnya seperti merawat wajahnya dengan lulur agar halus dan awet muda, merawat kulitnya agar terlihat putih, halus dan mengkilap dan masih banyak lagi. Beberapa wanita bahkan rela menempuh cara-cara ekstrim demi mendapatkan sebuah kecantikan, seperti operasi plastik yang dilakukan untuk merubah wajah dan bentuk tubuh mereka misalnya. Memang pada kenyataannya, tampil cantik dan menarik telah menjadi suatu kebutuhan yang wajib terpenuhi dalam kenyataan hidup banyak wanita. Banyak diantaranya bahkan menganggap bahwa kecantikan fisik merupakan suatu modal yang layak untuk diperjuangkan demi mendapatkan suatu kebahagiaan.

Padahal menurut Nenny Silvana (2011) "Kecantikan fisik tidak akan bertahan, menyusut dan memudar seiring waktu. *Everyone is growing old"* (2011, par 6). Maksudnya, kecantikan fisik merupakan kecantikan yang akan memudar seiring dengan bertambahnya umur manusia yang dari hari ke hari bertambah tua. Oleh karena itu kecantikan yang abadi adalah kecantikan yang berasal dari kepribadian dan hati yang positif. Itulah yang disebut dengan *Inner Beauty*.

2.2.2 Wanita Remaja dan Eksistensi Kecantikan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang dalam hal ini perkembangannya meliputi hampir semua aspek baik itu aspek fisik maupun aspek psikologis. Sri Rumini dan Siti Sundari dalam Subject Guide Psychology.com (2009), menjelaskan bahwa "masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi

untuk memasuki masa dewasa". Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga bagian, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Sedangkan Dr. Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul "Psikology Wanita" (2006) membagi batasan usia remaja menjadi tiga, yaitu:

- **Remaja Awal (12-15 Tahun)**

  Pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat besar. Pada masa ini sifat kekanak-kanakn remaja masih sangat melekat, mereka lebih sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak mudah puas dan sering merasa kecewa.

- **Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)**

  Remaja pada masa ini umumnya masih memiliki sifat kenak-kanakan. Namun telah muncul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan sosialnya. Remaja pada masa ini juga telah menentukan nilai-nilai tertentu (pemikiran terhadap suatu yang dianggap baik atau buruk) serta pemikiran terhadap sesuatu yang bersifat filosofis. Dimasa ini juga telah tumbuh rasa percaya diri untuk menemukan jati dirinya.

- **Remaja Akhir (18-21 Tahun)**

  Di masa ini remaja telah memiliki tujuan yang stabil tanpa keraguan. Remaja dimasa ini telah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah dan memahami tujuan hidupnya. Remaja dimasa ini juga telah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas dan telah ditemukannya.

Fase remaja merupakan fase yang penting dalam mempengaruhi perkembangan remaja ke fase berikutnya. Dapat dikatakan bahwa fase ini juga ikut menentukan perkembangan fisik dan psikologis sesorang dimasa yang akan datang. Pada fase ini

mereka banyak dihadapkan pada berbagai pertanyaan, termasuk pertanyaan yang menyangkut jati diri dan eksistensinya dimasyarakat.

Ada beberapa hal yang unik, ketika seorang anak perempuan menginjak ke fase remaja. Pada masa ini, kecantikan telah mengambil suatu peran yang dianggap penting. Peran dimana kecantikan dianggap sebagai suatu hal yang dapat membantu mereka dalam menggapai eksistensi kehidupan sosialnya. Selain itu pada masa ini, remaja juga telah dihadapkan pada suatu rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Oleh karenanya mereka kemudian cenderung lebih sering memperhatikan penampilan fisiknya, ingin menjadi pusat perhatian. Bahkan untuk tampil lebih cantik, mereka berusaha mengenakan pakaian-pakaian yang bagus, bersolek. dan pergi ke salon kecantikan. Berawal dari hal tersebut kemudian lahirlah sebuah pemikiran bahwa kecantikan akan membuat remaja putri saat itu lebih dihargai, mudah untuk bergaul dan mendapatkan teman, mudah mendapat pasangan dan lain sebagainya. Dengan demikian kecantikan bukan hanya sudut pandang yang dinilai oleh wanita itu sendiri, namun juga telah menjadi sudut pandang yang juga dinilai oleh laki-laki.

Beberapa ahli psikologi seperti Levine & Smolak (seperti dikutip Subject Guide Psychology.com, 2009), mengatakan bahwa kecantikan yang menjadi daya tarik untuk menggapai eksistensi tersebut menyebabkan suatu permasalahan yang menyebabkan suatu rasa ketidakpuasan atau keprihatinan mereka pada keadaan fisik yang mereka miliki dengan kondisi fisik ideal yang mereka dambakan. Oleh karenanya mereka cenderung sering membandingkan fisiknya dengan fisik orang lain ataupun idola-idola mereka. Kurangnya rasa percaya diri ini kemudian mendorong mereka untuk mengejar kecantikan dengan upaya-upaya yang dianggap menyiksa diri. Bahkan Naomi Wolf (2004) dalam bukunya yang berjudul “Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan” yang dikutip oleh Vivi Widyawati (2009) menuliskan dalam bukunya tentang banyaknya kaum wanita, khususnya remaja, yang menderita Bulimia dan Aneroxia sebagai korban “mitos kecantikan”. Pemujaan

terhadap berat badan ini membuat banyak wanita menyakiti diri mereka dengan melakukan *diet* ketat hingga membuat mereka *fobia* terhadap makanan.

2.2.2 Wanita dan Tren Kecantikan di Eropa pada Abad ke XV-XVI

Eropa merupakan bangsa yang memiliki sejarah kebudayaan, teknologi dan ekonomi yang panjang. Tak heran jika bangsa ini menjadi salah satu tolak ukur perkembangan dunia modern hingga saat ini. Namun bukan hanya terkenal dengan perkembangan budaya dan teknologinya saja, bangsa ini juga terkenal dengan perkembangan dunia fashion dan kecantikan perempuannya yang terkesan alami.

Pada abad ke 15-16 di Eropa, kulit pucat menjadi sebuah tren kecantikan yang menandakan status sosial tinggi bagi bangsawan wanita saat itu. Seperti yang diungkapkan dalam buku "*A Fashionable History of Makeup & Body Decoration"* (1993) karangan Helen Reynolds yang dikutip oleh Fashionera.com , Ratu Elizabeth I memutihkan kulitnya dengan lapisan tebal cat timbal yang beracun dan dapat menyebabkan cacat, hal tersebut kemudian menjadi trend dan banyak dilakukan oleh para bangsawan wanita lain. Cat timbal atau timbal sendiri merupakan bahan pigmen warna pada cat yang apabila digunakan pada tubuh manusia dapat menyebabkan sakit kepala dan muntah, sedangkan kasus yang lebih berat bisa berujung pada kegilaan, kelumpuhan, cacat bahkan kematian. Helen Reynolds (seperti dikutip Fashionera.com, 2011) juga berkata bahwa sebagai seorang fashion setter, Ratu Elizabeth I juga memulai tren penggunaan obat tetes dari tanaman *nightshade* yang beracun dan mematikan untuk memperbesar pupil dan mencerahkan mata.

Masih pada abad ke 16 di Eropa muncul sebuah tren fashion baru, dengan konsep "Wanita berkorset merupakan wujud wanita ideal". Menurut *History of Beauty*, sebuah website yang mengutip isi buku *Inventing Beauty: A History of the Innovations that Have Made Us Beautiful* (2004) karangan Teresa Riordan, selama zaman Victoria kapasitas paru-paru para perempuan terhambat akibat penggunaan

korset bertulang yang berat dan ketat. Menghirup garam menjadi sesuatu yang popular, karena kondisi ini sering menjadi pemicu stress yang menyebabkan perempuan pingsan akibat paru-paru mereka kurang mengembang saat bernapas.

2.3.1 Elizabeth Báthory dan Ambisi Kecantikannya

Cantik dan awet muda adalah dua hal yang memang selalu jadi impian para wanita. Berbagai macam cara mereka lakukan demi mendapatkan dua hal tersebut. Hal ini bukan hanya terjadi di era modern seperti saat ini. Bahkan sejak zaman dulu hal ini telah menjadi ambisi khusus para wanita. Dalam beberapa kasus, upaya mempertahankan kecantikan ini bahkan semapat mengakibatkan sebuah tragedi besar. Elizabeth Báthory adalah sebuah nama yang melegenda di daratan Eropa Timur. Dia adalah seorang bangsawan yang hidup di Hungaria, pada abad ke XV-XVI. Namun tidak seperti putri-putri bangsawan lain yang dikenal dengan kecantikannya, ia lebih dikenal sebagai pembunuh berantai terbesar dalam sejarah, tercatat kurang lebih 650 nyawa manusia (wanita) melayang sia-sia ditangannya. Motif dari pembunuhan ini tidak lain hanyalah ambisi Elizabeth untuk mempertahankan kecantikannya, yang ia sebut sebagai "rahasia awet muda".

Elizabeth Báthory (*Erzsébet Báthory)* dalam bahasa Hungaria, *Alžbeta Bátoriová (-Nádasdy*) dalam bahasa Slowakia, (*Elżbieta Batory)* dalam bahasa Polandia, lahir di Hungaria pada 7 Agustus 1560 sebagai salah satu anak dari Keluarga Báthory, keluarga bangsawan terkaya di Hungaria saat itu. Keluarga ini terdiri dari orang-orang penting dan terpandang juga dikenal atas pertahanannya melawan bangsa Turki Utsmaniah saat perang salib berlangsung.

Menurut Solopos.com yang mengutip isi buku karangan Andrei Codrescu yang berjudul "*The Blood Countess"* (1995), diceritakan bahwa di tahun 1575, Elizabeth yang berusia 15 tahun menikah dengan *Count* Ferenz Nádasdy yang lebih tua 10 tahun darinya. Setelah menikah Elizabeth tidak menggunakan nama belakang suaminya Nádasdy, namun tetap menggunakan nama belakang keluarganya. Karena

keluarga Nádasdy dianggap sebagai keluarga bangsawan yang lebih rendah. Sehingga suaminya, Count Ferenz menggunakan nama belakang Elizabeth sebagai penghormatan terhadap keluarga bangsawan yang lebih kaya. Setelah menikah akhirnya pasangan ini tinggal di kastil Čachtice yang berada di atas pegunungan dan desa Čachtice.



Gambar II.1 Portrait Elizabeth Báthory
Sumber: http://www.123people.ca/s/elizabeth+bathory (30desember2012).

Kemudian pada tahun 1578, Ferenz diangkat menjadi kepala komandan pasukan Hungaria, memimpin pasukan Hungaria yang berperang melawan Dinasti Utsmaniah (Turki). bahkan sebagai salah seorang ksatria perang salib Ferenz mendapat julukan *"The Black Hero of Hungary".* Sehingga Ferenz sulit mendampingi Elizabeth di kediamannya. Elizabeth muda tentu selalu merasa kesepian karena selalu ditinggal sang suami. Karena sering ditinggal pergi oleh suaminya Ferenz, yang berperang melawan tentara Turki, disisi lain hal ini justru membuat Elizabeth selalu merasa

kesepian. Waktu senggangnya hanya diisi dengan mengatur kekayaannya yang luar biasa dan mengagumi dirinya sendiri didepan cermin.

Kebosanan dan kesepian yang panjang, akhirnya menjadi alasan Elizabeth untuk memiliki kekasih gelap. Rebecca Johns dalam bukunya yang berjudul *"The Countess"* (2010), juga menyebutkan bahwa Elizabeth pernah melarikan diri bersama kekasih gelapnya namun ia kembali dan beruntung karena sang suami memaafkannya. Tetapi hal ini tidak mengurangi ketagihan Elizabeth terhadap kepuasan seksual. Bahkan disebutkan juga bahwa Elizabeth akhirnya menjadi biseksual dan melakukan hubungan yang tak pantas dengan bibinya Klara Báthory.

Tak lama setelah itu Elizabeth mulai terpengaruh oleh ajaran satanisme yang dibawa oleh salah seorang pelayannya yang bernama Dorothe Szentes. Andrei Codrecu (1995) menjelaskan bahwa kemudian hal ini juga membuat Elizabeth mulai menyenangi kepuasan seksual lewat penyiksaan yang dilakukannya terhadap pelayan lainnya yang masih muda (2010, h. 5). Elizabeth tidak melakukan hal ini sendiri ia dibantu oleh 4 pelayan terdekatnya yaitu suster Ilona Joo, Johanes Ujvan atau Ficzko dan seorang pelayan sekaligus kekasih gelapnya yang bernama Anna Darvulia juga Dorka. Tanpa disadari Elizabeth telah mengubah kastil Čachtice menjadi pusat terror dan penyiksaan seksual bagi para gadis muda yang menjadi pelayannya. Dengan bentuk penyiksaan seperti diikat dan ditelanjangi kemudian dicambuk untuk menyakiti bagian-bagian tubuh tertentu.

Menurut Aleister Crowley dalam bukunya "*The Book of Law"* disebutkan bahwa pada sekitar abad ke 14-16, satanisme dikenal dengan cerita-cerita mengenai penyihir yang menyembah setan dan melakukan berbagai ritual yang pada umumnya tidak manusiawi. Ritual setan atau SRA atau "*Satanic Ritual Abuse*" disini meliputi praktek ilmu hitam, penculikan anak-anak, pengurbanan makhluk hidup pada setan dan meminum darah.

Andrei Codrescu (seperti dikutip Solopos.com, 2010) juga menjelaskan bahwa kisah mengerikan Elizabeth dimulai pada tahun 1604, ketika Ferenc, suaminya meninggal

akibat cedera dalam pertempuran yang berkepanjangan. Di mana saat itu Elizabeth mulai memasuki usia 40 tahunan, dan kemudian dia mulai menyadari bahwa kecantikannya mulai memudar. Kulitnya mulai menunjukan tanda-tanda penuaan dan keriput yang sebenarnya wajar di usia tersebut. Tapi Elizabeth adalah pemuja kesempurnaan dan kecantikan, dia bahkan rela melakukan apa saja demi mempertahankan kecantikannya. Suatu saat ketika seorang pelayaan wanita sedang menyisir rambutnya secara tidak sengaja ia menarik rambut Elizabeth terlalu keras. Elizabeth kemudian marah dan menampar gadis malang tersebut. Darah memancar dari hidung gadis itu dan mengenai telapak tangan Elizabeth. Elizabeth kemudian "beranggapan dan percaya", bahwa darah gadis muda memancarkan cahaya kemudaan mereka. Tak lama, dia memerintahkan pelayannya, Johannes Ujvari dan Dorka untuk menelanjangi gadis tersebut, menariknya keatas bak mandi dan memotong urat nadinya. Ketika si gadis meninggal kehabisan darah, Elizabeth segera masuk kedalam bak mandi dan berendam dalam kubangan darah. Dan dia kemudian menemukan apa yang diyakininya sebagai "rahasia awet muda". Ketika semua pelayan mudanya telah habis, Elizabeth mulai merekrut gadis muda dari desa dan sekitarnya untuk dijadikan pelayan di Kastilnya. Nasib mereka semuanya sama, digantung diatas bak mandi kemudian urat nadi mereka dipotong hingga darah mereka menetes habis kedalam bak mandi. Seringkali Elizabeth berendam di dalam kolam darah sambil menyaksikan korbannya sekarat meneteskan darah hingga tewas.

Namun terror ini tidak berlangsung lama, demi mendapat darah yang menurutnya lebih berkualitas, Elizabeth mengincar darah para gadis bangsawan rendahan. Andrei Codrescu (seperti dikutip Solopos.com, 2010) menjelaskan bahwa Elizabeth kemudian melakukan penculikan terhadap gadis-gadis bangsawan untuk dijadikan korbannya. Namun hal tersebut merupakan bumerang baginya. Hilangnya gadis-gadis bangsawan dengan cepat menjadi sebuah kecurigaan dikalangan bangsawan, orang-orang berpengaruh, hingga Raja sendiri. Tanggal 30 Desember 1610 kastil Elizabeth diserbu tentara Kerajaan. Dan akhirnya Elizabeth dihukum dalam sebuah pengasingan di kamarnya yang hanya menyisakan sebuah lubang kecil untuk ventilasi

dan tempat untuk memberikan makanan. Hal ini dilakukan mengingat Elizabeth merupakan anggota keluarga kerajaan sekaligus seorang bangsawan ternama, sementara 4 pelayannya dijatuhi hukuman mati.

Tahun 1614, atau 4 tahun setelah Elizabeth diisolasi dengan tembok di kamarnya sendiri, seorang penjaga melihat makanan yang disajikan untuk Elizabeth tidak tersentuh selama seharian. Penjaga itu kemudian mengintip kedalam dan melihat sang Nyonya tertelungkup dengan wajah di lantai. Elizabeth Báthory meninggal di usia 54 tahun pada 21 Agustus 1614.

2.4.1 Elizabeth Báthory Sebagai Simbol Tragedi dalam Kecantikan

Wajah putih bersih, rambut hitam panjang, tubuh langsing dengan berat badan ideal, bibir merah merona, hidung mancung, bulu mata lentik. Hal ini merupakan mitos yang berkembang dan telah melekat pada budaya masyarakat, dimana wanita yang dikatakan/pantas mendapat sebutan cantik adalah wanita yang memenuhi kriteria tersebut. Hampir dalam setiap periode, setiap tempat, bahkan setiap kebudayaan, konsep dari kata sifat ini selalu berubah dan berbeda.

Dalam fenomenanya, banyak wanita yang gencar mencari produk pemutih wajah dan kulit, obat pelangsing tubuh, pewarna rambut bahkan beberapa diantaranya rela menjadi karya percobaan para dokter operasi plastik. Dan tanpa disadari, penyiksaan terhadap diri sendiri ini dilakukan hanya demi mengejar mitos kecantikan yang lahir dari negeri dongeng, dimana para putri dari dongeng ini memiliki kesempurnaan dan keindahan secara fisik. Secara tidak langsung hal ini juga telah menjadi sebuah penolakan terhadap apa yang telah dianugerahkan oleh Tuhan.

Mitos kecantikan ini telah berkembang sejak lama. Dan bahkan telah menghasilkan sebuah tragedi besar yang menyesakkan dada. Elizabeth Báthory atau Erzsébet Báthory misalnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ia dikenal atas upayanya dalam mempertahankan kecantikannya, bahkan jika harus membunuh

ratusan nyawa gadis perawan. Seperti kisah dalam negeri dongeng yang ironisnya terjadi dalam dunia nyata. Elizabeth terlahir sebagai bangsawan yang dikelilingi oleh harta dan kekuasaan dimana pada saat itu ia dapat melakukan apapun yang dia inginkan. Namun Elizabeth berbeda, ia menganggap bahwa kecantikannyalah yang merupakan kekuasaan terbesar yang ada pada dirinya. Dimana kecantikan dia gunkan sebagai alat untuk dapat menghibur dan menghilangkan rasa sepinya, yaitu dengan melakukan perselingkuhan dan berbagai penyimpangan seksual ketika rasa sepi itu datang. Ketika suaminya pergi untuk waktu yang lama. Dan kemudian ketika kecantikannya mulai memudar oleh umur. Ia bahkan rela membunuh ratusan gadis perawan yang kemudian digunakan untuk mempertahankan kecantikannya. Elizabeth Báthory adalah sebuah cerita yang mengungkapkan sebuah konsep mengerikan dari mitos kecantikan. Dimana "kecantikan" kemudian digunakan sebagai alat pembenaran atas sebuah kejahatan. Cerita yang dapat mengilhami masyarakat untuk dapat lebih bijaksana dalam memahami arti kecantikan yang sebenarnya.

Naomi Wolf (2004) dalam bukunya yang berjudul "Mitos Kecantikan : Kala Kecantikan Menindas Perempuan" yang dikutip oleh Vivi Widyawati (2009) menyebutkan bahwa setiap hari kaum wanita diyakinkan dengan mitos-mitos kecantikan yang semakin menjerumuskan kaum wanita dalam jurang pemujaan terhadap kecantikan. Sebuah pemujaan yang pada akhirnya menyakiti fisik wanita sekaligus menyerang psikisnya. Pada bab terakhir bukunya, Naomi Wolf (dalam jurnal Vivi Widyawati, 2009) juga menjelaskan bahwa "Setelah melampaui mitos kecantikan, wanita tetap akan disalahkan karena penampilan mereka, wanita akan disalahkan oleh siapa saja yang merasa perlu untuk menyalahkan mereka. Dan satu pertanyaan yang kemudian muncul adalah, "untuk siapa kecantikan wanita dan menurut siapa?".

2.4.1 Makna dan Pesan dalam Kisah Elizabeth Báthory

Elizabeth Báthory, bukanlah cerita biasa yang hanya dapat menakut-nakuti orang belaka, banyak pesan dan makna yang terkandung didalam kisahnya. Seperti yang telah disebutkan, bahwa Elizabeth melakukan berbagai penyimpangan prilaku termasuk penyimpangan seks, penyimpangan agama, bahkan pembunuhan terhadap ratusan gadis. Hal ini tidak lain demi tujuannya untuk mendapatkan kesempurnaan akan kecantikannya. Dalam hal ini Elizabeth telah salah mengartikan makna kecantikan yang sesungguhnya. Dimana kecantikan yang ada dalam diri seorang wanita bukan hanya kecantikan yang terpancar oleh penampilan fisiknya saja. Namun juga kecantikan yang bersumber dari dalam diri wanita itu sendiri, seperti perilaku positif dan kepribadian yang mengesankan misalnya. Pesan lain yang terkandung dalam kisah ini adalah bahwa sifat halus dan penuh kasih sayang yang dimiliki oleh seorang manusia, dapat hilang seketika dan berubah menjadi sesuatu yang benar-benar menyeramkan. Ketika manusia tersebut dikuasi oleh ambisi dan keserakahan pada apa yang ingin ia menangkan.

Seperti kata-kata bijak dari Aristoteles (395 M), bahwa sejarah dibuat untuk memperbaiki perilaku manusia. Dan kisah inilah yang diharap dapat menjadi sebuah referensi dan sumber inspirasi yang dapat mengilhami masyarakat khususnya remaja dan wanita untuk dapat memahami dan menilai arti kata cantik dengan bijak, berdasarkan nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya.